

LANSKAP LINGUISTIK PADA RESTORAN DI JALAN ALTERNATIF CIBUBUR, DEPOK, JAWA BARAT

Weny Lailla Khusna

Universitas Indonesia

weny.lailla@ui.ac.id

ABSTRAK

Lanskap Linguistik merupakan semua tanda linguistik yang terdapat di ruang publik termasuk nama badan usaha (Landry & Bourhis, 1997). Penelitian ini menganalisis lanskap linguistik pada restoran yang berada di sepanjang kanan dan kiri Jalan Alternatif Cibubur, Depok, Jawa Barat. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada lanskap linguistik restoran. Sumber data berasal dari dokumentasi pribadi peneliti terhadap restoran di Jalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi bahasa yang terjadi dan mengetahui apa yang akan dibangun dari variasi bahasa yang dominan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa variasi bahasa yang muncul yaitu terdapat bahasa Indonesia, Inggris, Korea, Jepang, dan Arab. Dominasi restoran Korea dan Jepang pada Jalan Alternatif Cibubur dapat menyimbolkan identitas daerah tersebut yaitu orang Korea dan Jepang. Sebaliknya, identitas daerah tersebut merepresentasikan kaum minoritas bukan identitas orang Sunda meskipun berada di daerah Jawa Barat.

Kata Kunci: LL, variasi bahasa, identitas

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki dua bentuk yaitu bahasa tertulis dan lisan. Bahasa dalam bentuk tertulis dapat ‘berbicara’ kepada target pembaca melalui beberapa tanda di ruang publik. Landry dan Bourhis (1997: 24) mengatakan bahwa semua tanda linguistik yang menandai ruang publik, termasuk rambu-rambu jalan, nama situs, jalan, gedung, tempat dan institusi serta baliho iklan, iklan, dan bahkan kartu kunjungan pribadi disebut Lanskap Linguistik.

Fitur bahasa tertulis pada ruang publik memiliki beragam tujuan dan maksud, salah satunya yaitu untuk hal-hal komersial. Tanda bahasa yang bertujuan untuk hal komersial banyak ditemukan di badan usaha seperti toko baju, bahan pokok, restoran, dll. Cenoz dan Gorter (2008: 55) menyebutkan bahwa banyak tanda bahasa yang dipampang di jalan mengandung makna ekonomi. Tanda bahasa tersebut dapat menginformasikan tentang lokasi dari toko atau jenis barang apa yang dijual.

Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan Huebner (2006) yang meneliti tentang lanskap linguistik yang ada di Bangkok, Thailand. Huebner menganalisis multibahasa, campur kode, dan perubahan bahasa yang terjadi. Selain itu penelitian yang pernah dilakukan oleh Barni dkk (2014) untuk melihat bahasa penduduk yang menempati suatu wilayah pada saat tertentu melalui kajian LL. Oleh karena itu, studi ini berfokus pada variasi bahasa di ruang publik yang membentuk lanskap linguistik daerah tersebut. Tanda bahasa tersebut diambil dari restoran yang ada di sepanjang Jalan Raya Alternatif Cibubur. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab “bagaimana lanskap linguistik pada restoran di Jalan Alternatif Cibubur”. Maka, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan pada nama restoran di Jalan Raya Alternatif Cibubur yang menggambarkan identitas masyarakatnya.

Penelitian terkait LL di Indonesia pernah dikaji oleh Fakhroh & Rohmah (2018) yang menemukan dominasi bahasa Indonesia pada LL di Sidoarjo dan kaitannya dengan simbol asing ditemukan bahwa bahasa Inggris lebih banyak digunakan daripada bahasa Arab. Sementara itu, bahasa Jawa malah jarang digunakan meskipun Sidoarjo bermayoritas masyarakat suku Jawa. Selanjutnya, Sahril, dkk (2019) yang meneliti Lanskap Linguistik di Kota Medan bahwa terjadinya kompetisi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Pemilihan bahasa Inggris di LL kota Medan didorong oleh unsur komersil yang menyebabkan bahasa Indonesia dikemampingkan.

Adapun kebaruan penelitian ini yaitu untuk melihat Lanskap Linguistik pada daerah pinggiran kota Jakarta yang berkembang pesat dengan cepat. Berdasarkan situasi kebahasaan yang digunakan pada LL Alternatif Cibubur dapat mengungkapkan representasi identitas masyarakat daerah tersebut. Sehingga, penelitian ini memberikan manfaat untuk memperkaya kajian LL di Indonesia dan memberikan gambaran identitas suatu masyarakat wilayah pinggiran kota metropolitan Jakarta.

Analisis dilakukan atas pendekatan Landry dan Bourhis (1997), teori kontak bahasa, dan identitas. Menurut Landry dan Bourhis (1997: 23) lanskap linguistik mengacu pada visibilitas dan arti-penting bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah atau wilayah tertentu. Sedangkan menurut Shohamy dan Gorter (2009: 1-2) lanskap linguistik tidak hanya mengacu pada bahasa saja tetapi pada hal-hal lainnya yang berada di sekitar seperti gambar, suara, bangunan, pakaian atau bahkan orang. Kemudian mereka menambahkan bahasa di lingkungan, kata-kata dan gambar yang ditampilkan dan diekspos di ruang publik, itulah yang menjadi pusat perhatian di LL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis sosiolinguistik. Data penelitian berupa fitur kebahasaan pada nama restoran dan menu makanan. Sumber data berasal dari foto papan nama restoran dan menu di Jalan Alternatif Cibubur. Metode pengambilan data yaitu dengan mendokumentasikan nama papan restoran dan menu restoran sepanjang Jalan Alternatif Cibubur. Kemudian data berupa foto-foto tersebut diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan variasi bahasanya.

ANALISIS

Berdasarkan penelitian Cenoz dan Gorter (2006) lanskap linguistik merupakan deskripsi dari keadaan bahasa pada lokasi tertentu. Penelitian ini menggunakan data berupa foto restoran di sepanjang Jalan Alternatif Cibubur. Pemilihan jalan ini karena terdapat banyak tanda bahasa yang bermakna komersil. Jalan Alternatif Cibubur ini dapat mewakili wilayah cibubur.

Penggunaan bahasa pada papan nama restoran di Jalan Alternatif Cibubur

Nama papan restoran yang merupakan data dari studi ini berjumlah 45 data. Berdasarkan klasifikasi data menurut penggunaan bahasa yang digunakan pada papan nama restoran. Berikut adalah rincian penggunaan bahasa pada papan nama restoran di Jalan Alternatif Cibubur.

No	Bahasa pada papan nama Restoran	Jumlah
1	Bahasa Indonesia	12
2	Bahasa Inggris	7
3	Bahasa Korea	11
4	Bahasa Jepang	10
5	Bahasa Daerah	5

Pada tabel diatas bahasa yang menandakan lanskap linguistik di jalan tersebut yakni bahasa Indonesia, Inggris, Korea, Jepang, dan Daerah. Bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia, Korea dan Jepang.

Variasi Bahasa pada Papan Nama Restoran di Jalan Alternatif Cibubur



gambar (1)



gambar (2)



gambar (3)



gambar (4)

- **Variasi Monolingual**

Variasi monolingual yaitu ketika penutur menggunakan satu bahasa yang sama dalam komunikasi. Gambar (1) merupakan restoran bakso yang bernama Bakso Ngangenin. Restoran ini merupakan restoran yang menjual berbagai jenis bakso seperti bakso rendang dan bakso konro Bahasa yang digunakan pada gambar (1) yaitu bahasa Indonesia dengan variasi ragam bahasa standar dan santai. Ragam bahasa standar pada kata “bakso”, “cabang”, dan “banget”. Sedangkan ragam bahasa santai pada kata “ngangenin”. Secara aspek kebahasaan, restoran tersebut menggunakan huruf Latin.

Kemudian gambar (2) menunjukkan restoran Korea yang bernama Amaroo. Restoran ini menjual makanan tradisional Korea yaitu *jajangmyeon*, *galbi*, *samgyeopsal*, dll. Bahasa yang digunakan pada gambar (2) adalah bahasa Korea. Dilihat dari aspek kebahasaan, restoran ini menggunakan aksara Korea yang kemudian diubah penulisannya ke bahasa Indonesia yaitu *Amaroo*. Hal ini menunjukkan bahwa papan nama restoran tersebut mentransliterasikan aksara Korea. Kata *Amaroo* ini merupakan pengulangan dari aksara Korea yang ada di atas kata tersebut. Sedangkan secara semantik, kata *Amaroo* tidak memiliki makna karena kata tersebut adalah sebuah nama.

- **Variasi Bilingual**

Variasi bilingual yaitu ketika penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam komunikasi. Bilingual pada lanskap linguistik berarti terdapat dua bahasa pada papan nama lanskap. Gambar (3) merupakan restoran korea yang bernama *Dongin*. Restoran ini merupakan restoran makanan khas korea dengan rasa otentik yang menjual *japchae*, *bibimbap*, *holdak*, dll. Bahasa yang digunakan pada papan nama restoran ini yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Dilihat dari aspek kebahasaannya, restoran ini menggunakan aksara Korea dan aksara Latin. Aksara Latin di gambar (3) pada kata “restoran” dan “*DONGIN*” merupakan terjemahan dari aksara Korea dari papan nama restoran tersebut. Aksara Korea yang ditransliterasikan ke aksara Latin bertujuan untuk memudahkan pengunjung yang tidak memahami aksara Korea dari papan nama restorannya. Secara semantik, kata *dongin* tidak memiliki makna karena merupakan hanya sebuah nama.

- **Variasi Multilingual**

Variasi bahasa multilingual adalah penggunaan beberapa bahasa dalam suatu komunikasi. Multilingual pada lanskap linguistik menampilkan beberapa bahasa pada papan nama lanskap. Pada gambar (4) merupakan restoran Jepang yang bernama *Guriru*. Restoran ini menjual aneka daging yang dimasak dengan cara direbus atau dipanggang. Ciri khas restoran ini yaitu pengunjung dapat memasak dagingnya sendiri dan dapat mengambil daging sepuasnya. Penggunaan multibahasa pada restoran ini yaitu bahasa Inggris, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris

terlihat dari kata *grill* (memanggang), *all you can eat* (makan sepuasnya), *zero waste* (tanpa limbah), dan *start from* (mulai dari). Kemudian penggunaan bahasa Jepang terlihat dari kata *guriru* dan *shabu*. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia, terdapat dua ragam bahasa yaitu ragam bahasa baku pada kalimat “dimana bumi dipijak, disana bersih dijaga” dan ragam bahasa santai pada penulisan harga makanan yaitu “79ribu”.

Aspek kebahasaan pada gambar (4) dapat dilihat dari penggunaan aksara Jepang dan aksara latin. Aksara Jepang ini menggunakan huruf katakana yang ditujukan untuk menulis nama orang, penulisan bahasa asing, dan nama badan usaha. Aksara Jepang tersebut apabila dituliskan ke dalam bahasa latin menjadi *Guriru*. Secara semantik, kata *Guriru* berarti panggangan. Ini berhubungan kepada makanan yang dijual yaitu daging panggang.

Terdapat fenomena terjadinya kontak bahasa pada gambar (4) yaitu campur kode. Sedangkan campur kode terjadi pada penyematan bahasa Jepang ke bahasa Inggris yaitu pada kata *shabu* (bahasa Jepang) yang disematkan ke *grill all you can eat* (bahasa Inggris). Campur kode juga terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang terdapat pada poster di depan restoran. Penyematan *zero waste* (bahasa Inggris) ke makna pragmatik kalimat “dimana bumi dipijak, disitu bersih dijaga” (bahasa Indonesia) ditujukan untuk menambahkan jargon. Hal ini bermaksud untuk memberikan informasi atau himbauan kepada pengunjung untuk menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah.

Dominasi bahasa

Berdasarkan analisis variasi bahasa pada papan nama restoran di Jalan Alternatif Cibubur, penggunaan bahasa yang dominan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Korea, dan bahasa campuran (bahasa Indonesia-Inggris-Korea, bahasa Inggris-Korea, bahasa Inggris-Jepang. Berikut contohnya:

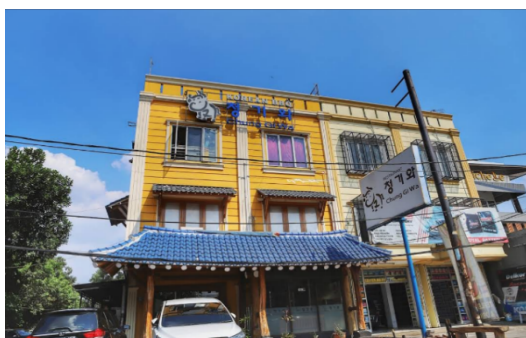


gambar (5)



gambar (6)

Pada gambar (5) menunjukkan restoran Korea yang bernama Oppa Galbi. Restoran ini menjual daging bakar. Target konsumen tidak hanya orang Korea, tetapi juga orang Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia, Inggris, Korea pada gambar (5) dan (6). Meskipun terdapat beberapa bahasa (Inggris dan Korea), tetapi penggunaan bahasa yang dominan yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat campur kode pada kalimat “harga 109k Net untuk makan dan minum sepuasnya”. Penulisan “109k net” ini merupakan tata bahasa Inggris.



gambar (7)



gambar (8)

Sedangkan pada gambar (7) merupakan restoran Korea yang bernama *Chung Gi Wa*. Restoran ini lengkap dalam menjual makanan otentik Korea seperti, *bulgogi*, *japchae*, *jeyuk*, *ramyeon*, dll. Restoran ini juga menyediakan berbagai jenis daging panggang dengan bumbu otentik Korea. Restoran ini lebih ditujukan untuk orang Korea yang tinggal di Indonesia. Dari gambar (6) dapat dilihat bahwa gambar-gambar di menu dideskripsikan dengan aksara Korea, ini berarti target pengunjung adalah orang Korea dan orang yang dapat berbahasa Korea. Gambar (8) menunjukkan gambar menu dari restoran *Sam Jung*. Restoran Sam Jung merupakan restoran otentik Korea yang menyediakan berbagai daging panggang dengan cita rasa asli Korea. Dari penggunaan aksara Korea dan bahasa Inggris dalam menjelaskan menu mereka. Dapat disimpulkan bahwa target pengunjung adalah orang Korea atau orang yang mengerti makanan Korea. Tambah lagi, sasaran konsumennya bukan orang Indonesia kebanyakan karena restoran ini menawarkan makanan yang tidak halal.

Kontestasi Aksara

Berdasarkan analisis data, terdapat penggunaan aksara yang beragam pada papan nama Restoran di Jalan Alternatif Cibubur yakni aksara Latin, Korea dan Jepang. Pada variasi monolingual pada papan nama Restoran, adanya sikap bahasa positif yang ditunjukkan pada penggunaan aksara tunggal, aksara Latin. Contoh pada gambar (1), Restoran Indonesia ini hanya menggunakan aksara Latin untuk menjelaskan restorannya. Sedangkan pada variasi bilingual dan multilingual, papan nama restoran asing Korea dan Jepang pada gambar (3), (4), (6), dan (8), menunjukkan kontestasi aksara yakni penggunaan aksara mereka yang dikombinasikan dengan aksara Latin. Konstruksi kombinasi aksara ini bertujuan untuk menonjolkan ciri khas khusus dari restoran asing agar menarik konsumen dan juga merepresentasikan identitas dari restoran tersebut.

Identitas

Menurut Barni, Machetti, dan Kolyva (2008) lanskap linguistik dapat mendeskripsikan identitas dari suatu wilayah dan bahasa yang dipakai oleh penduduknya saat itu. Dominasi bahasa Indonesia, Korea, Jepang, dan Inggris kombinasi pada lanskap linguistik di papan nama restoran, dapat disimpulkan bahwa wilayah Cibubur banyak ditempati tidak hanya warga Indonesia tetapi juga Korea dan Jepang. Sebaliknya, wilayah Cibubur yang berada di daerah Jawa Barat seharusnya menyimbolkan identitas masyarakat Sunda, malah menjadi representasi identitas kaum minoritas yaitu orang Korea dan Jepang. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cenoz dan Gorter (2006) tentang bahasa minoritas yang menjadi identitas di Friesland dan Basque Country. Identitas juga terlihat dari desain bangunan restoran tersebut. Contoh pada gambar (7) sangat mencirikan kebudayaan Korea. Pada bangunan restoran tersebut, budaya Korea ditampilkan dengan atap berciri khas rumah orang Korea dan pemilihan cat bangunan restoran tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik pada papan nama restoran di Jalan Alternatif Cibubur menunjukkan variasi monolingual, bilingual, dan multilingual. Variasi bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Jepang dan bahasa daerah. Dominasi restoran Indonesia, Korea dan Jepang secara tidak langsung memaknai bahwa wilayah Cibubur banyak didiami selain warga Indonesia tetapi juga orang Korea dan Jepang. Hal ini dapat merepresentasikan bahwa identitas wilayah Cibubur yaitu wilayah Korea dan Jepang dikarenakan dominasi variasi bahasa yang menyamai jumlah bahasa Indonesia. Alih-alih menggunakan bahasa Sunda karena berada di Jawa Barat, tetapi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa, aksara asing (Korea dan Jepang) dan bangunan restoran yang kental dengan budaya Korea atau Jepang. Kemudian, terdapat fenomena kebahasaan yaitu campur kode karena penggunaan multilingual pada lanskap linguistik restoran di Jalan Alternatif Cibubur. Tambah lagi, berkembangnya restoran Korea dan Jepang karena masyarakat Indonesia sudah mencerap budaya mereka melalui media hiburan. Misalnya budaya Korea dari KPOP

dan Kdrama, sedangkan budaya Jepang dari komik-komik Jepang. Penggunaan bahasa dan aksara Korea pada Lanskap Linguistik Jalan Alternatif Cibubur, tidak hanya pada papan nama restoran tetapi juga pada papan nama badan usaha contohnya pada toko serba guna, *supermarket*, *barber shop*, tempat hiburan (karaoke) dan gereja. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi Lanskap Linguistik selanjutnya, khususnya apabila ingin meneliti LL pada badan usaha di wilayah Cibubur.

DAFTAR PUSTAKA:

- Barni, Monica, dkk. (2014). *Linguistic Landscape Theory in Language Learning*. Dalam Conference Proceedings the Future of Education, hal. 333-337. 4th Conference Edition. Italy: Libreriauniversitaria.it edizioni.
- Ben-Rafael, E., Barni, M. 2010. *Linguistic Landscape in the City*. Canada: MPG Books Group.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape and Minority Languages*. Dalam Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism. Edited by Durk Gorter. UK: British Library Cataloguing in Publication Data
- Gorter, Durk. 2006. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. England: Multilingual Matters Ltd.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study". *Journal of Language and Social Psychology*. 16(1), 23-49.
- Muysken. 2011. *Code-switching*. Dalam R. Maesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. UK: Cambridge University Press.
- Sahril, Syahfuddin Zuhri Harahap, dan Agus Bambang Hermanto. (2019). *Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial*. *Medan Makna*, 17(2): 195 – 208.
- Wardhough, Ronald dan Fuller, Janet M. 2015. *Introduction to Sociolinguistic 7th Edition*. UK: John Wiley & Sons, Inc.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Weny Lailla Khusna
- b. Institusi/Universitas : Universitas Indonesia
- c. Alamat Surel : weny.lailla@ui.c.id
- d. Pendidikan Terakhir : S1
- e. Minat Penelitian : Linguistik, Multimodalitas